

PERAN ORANG TUA DALAM MEMPERBAIKI AKHLAK PADA REMAJA
DI DESA UBUNG RT 10/RW III, DUSUN LUBUK KECAMATAN LILIALY
KAB. BURU

HASIL PENELITIAN



Ditulis Oleh:

Husni Suruali, M.Ag.
Nilam Yusuf

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AMBON
2017

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh titik terang mengenai peran orang tua dalam memperbaiki akhlak pada Remaja di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk Kecamatan Liliy Kabupaten Buru

Tipe penelitian adalah Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 02 maret sampai 02 april 2017 di Desa Ubung RT 10/ RW III Dusun Lubuk Kecamatan Liliy Kabupaten Buru. Subjek Penelitian adalah sepuluh orang tua dan sepuluh remaja di dusun lubuk. Pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi dan pedoman wawancara dan Dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran orang tua dalam memperbaiki akhlak pada remaja di Desa Ubung RT 10/ RW III Dusun Lubuk Kecamatan Liliy Kabupaten Buru dilakukan dengan melaksanakan (a) perannya sebagai organizing, yakni melakukan kerjasama didalam keluarga, (b) perannya sebagai mentoring, yakni orang tua telah menjadikan dirinya sebagai mentor dalam membimbing remajanya, (c) perannya sebagai teaching, yakni orang tua telah melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru dalam memperbaiki akhlak remajanya. (d) Namun ada satu peran yang sering dilupakan dan diabaikan oleh orang tua di Dusun lubuk RT 10/RW III, bahwa mereka merupakan contoh atau teladan/modeling bagi anak-anak mereka. (2) cara/ metode yang dilakukan oleh orang tua dalam memperbaiki akhlak remajanya yaitu dengan menggunakan metode Nasehat, metode ganjaran, dan ada juga orang tua yang menggunakan metode Teladan. sedangkan faktor penyebab terjadinya kerusakan akhlak di Dusun Tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian khusus dari orang tua terkait dengan pergaulan remaja, kurangnya kesadaran dari orang tua bahwa mereka merupakan suri tauladan bagi anak-anak mereka, dan faktor lain yaitu teman, sahabat, tetangga, lingkungan sekitar dan alat teknologi.

Kata Kunci: Peran orang tua, akhlak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan dikendalikan oleh orang tua. Alam mempercayakan pertumbuhan serta perkembangan anak pada mereka. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan pertama dalam keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak memperoleh pendidikan untuk yang pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.¹

Keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang hebat.

Agama memberikan petunjuk tentang tugas dan fungsi orangtua dalam merawat dan mendidik anak agar dalam hidupnya berada dalam jalan yang

¹ Ending Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Salma 1 TB, 1983), hlm, 104.

benar, sehingga terhindar dari malapetaka kehidupan, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Berkenaan dengan peran orangtua dalam mendidik anak, Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ikhtisar Ihya ulumuddin* terjemahan Mochtar Rasjidi dan Mochtar Jahja “mengemukakan bahwa anak merupakan amanah bagi orang tuanya, dia masih suci laksana permata, baik atau buruknya perkembangan anak, amat tergantung pada baik buruknya pendidikan yang diberikan kepadanya”.²

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan

Keluarga sebagai lembaga ketahanan moral, akhlak al- karimah dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Disinilah keluarga memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi harapan tersebut.

Keluarga (terutama orang tua) sebagai orang terdekat merupakan faktor utama untuk membantu para remaja dalam menghadapi krisis akhlak

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak remaja. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat fundamental karena pada hakekatnya keluarga merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak.

² Syamsu Yusuf, A. Juntika Nur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Cet. 6; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 177.

Tempat perkembangan awal seorang anak sejak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rohani adalah lingkungan keluarga, oleh karena itu di dalam keluargalah dimulainya pembinaan nilai-nilai akhlak karimah ditanamkan bagi semua anggota keluarga termasuk

terhadap remaja.³

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga untuk orang tuanya, masyarakat, bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan; di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan. Dalam usahanya untuk mencari identitas dirinya sendiri, seorang remaja sering membantah orang tuanya karena ia mulai memiliki pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orang tuanya.⁴

Secara umum masa remaja merupakan masa percobaan, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan, keadaan tersebut lebih disebabkan oleh

³ Mufidah Ch, Psikologi Keluarga Islam (Bernuansa Gender), (Cet. 1; Malang: UINMalang Press, 2008), hlm. 39.

⁴ Jhon W Santrock, Remaja, (Cet. 11; Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 13.

perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat berlangsungnya, terutama dalam fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan pada lawan jenis. Pada masa ini, remaja juga mengalami permasalahan-permasalahan yang khas, seperti dorongan seksual, pekerjaan, hubungan dengan orang tua, pergaulan sosial, interaksi kebudayaan, emosi, pertumbuhan pribadi dan sosial, problem sosial, penggunaan waktu luang, keuangan, kesehatan, dan agama.⁵⁶

Masa peralihan yang terjadi pada remaja sangat membingungkan, dalam masa peralihan ini remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangannya, masa ini senantiasa diwarnai oleh konflik-konflik internal, cita-cita yang melambung, emosi yang tidak stabil serta mudah tersinggung. Oleh karena itu remaja membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang-orang terdekat seperti orang tuanya.

Peran dan tanggung jawab orang tua mendidik anak remaja dalam keluarga sangat dominan sebab di tangan orang tuanyalah baik dan buruknya akhlak pada diri remaja mulai terbentuk. Pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan hal paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas hidup. Dalam ajaran agama Islam masalah akhlak mendapat perhatian yang sangat besar maka dalam mendidik dan membina untuk

⁵ Dzakiah Drazat, Ilmu Jiwa Agama, (Cet. 7; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1979), hlm.

meningkatkan akhlak remaja orang tua dituntut untuk dapat berperan aktif karena masa remaja merupakan masa transisi yang kritis seperti dikemukakan oleh Hurlock bahwa “transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai”.⁷

Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap para remaja yang bersumber dari ajaran agama Islam sangat penting dilakukan agar para remaja dapat menghiasi hidupnya dengan akhlak yang baik sehingga para remaja dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma kesusilaan.

Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk merupakan dusun yang kecil tapi padat dengan sekelompok keluarga-keluarga kecil yang latar belakang pendidikan, dan pekerjaan yang berbeda-beda, dan masyarakat yang berada di dusun tersebut juga memiliki akhlak yang berbeda-beda pula. Namun ketika dilihat Pola pergaulan remaja di dusun tersebut sangatlah bebas jauh dari tuntunan agama islam, apalagi berpotensi buruk pada akhlak remaja lebih khususnya adalah akhlak al-karimah, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Terkadang remaja tersebut lupa akan kewajiban mereka sebagai seorang remaja. dimana tugas mereka adalah membantu orang tua dan belajar.

⁷ Hurlock, E. B. *Development psychology : a life span approach*, (Cet. 5; Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 104.

Remaja yang saya maksudkan disini adalah remaja yang masih berumur 12-18 tahun yang belum terikat oleh ikatan perkawinan, dan masih merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya, namun ketika diperhatikan, remaja di dusun lubuk tersebut banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal dan pengaruh besar dari kedua orang tuanya.

Kondisi objektif pergaulan remaja di dusun tersebut sangatlah bebas mulai dari kebiasaan para remaja baik laki-laki maupun perempuan yang suka keluar malam, duduk nongkrong bersama teman-teman sampai larut malam, mabukmabukan, durhaka kepada kedua orang tua, pacaran yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini yang sebabkan oleh faktor hamil di luar nikah, cara berpakaian yang kurang sopan bagi perempuan, suka berkata-kata kasar, tidak adanya sikap saling menghargai antar sesama dan yang lebih tua.⁸

Gambaran tersebut di atas, semua itu tidak terlepas dari pengaruh orang tuanya. Bagaimana peran orang tua dan tanggung jawabnya dalam menanggapi krisis akhlak yang terjadi pada putra-putri remajanya.

Selain itu, fungsi kontrol orang tua sangatlah penting dalam membina anak-anak mereka dalam hal ini remaja agar tidak terjerumus ke dalam krisis akhlak. Namun terkadang orang tua sering mengabaikan tugas dan peran mereka sebagai orang tua disebabkan karena mereka telah disibukkan dengan pekerjaan masing- masing.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul Peran Orang Tua Dalam Memperbaiki Akhlak pada Remaja Di Desa

⁸ Sumber data dari hasil observasi awal sebelum peneliti menentukan judul penelitian

Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk. Kecamatan Lilialy Kabupaten Buru

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Peran orang tua dalam memperbaiki akhlak pada remaja di desa ubung RT 10/RW III dusun lubuk kecamatan lilialy kabupaten buru
2. Akhlak orang tua dan remaja di desa ubung RT 10/RW III dusun lubuk kecamatan lilialy kabupaten buru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi Rumusan Masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam memperbaiki Akhlak pada remaja di desa Ubung, RT 10/ RW III Dusun Lubuk Kecamatan Lilialy, Kab. Buru?
2. Apa saja yang dilakukan Orang Tua dalam memperbaiki akhlak pada Remaja di desa Ubung, RT 10/ RW III Dusun Lubuk Kecamatan Lilialy, Kab. Buru?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam memperbaiki Akhlak pada remaja di desa Ubung, RT 10/ RW III Dusun Lubuk Kecamatan Lilialy, Kab. Buru
2. Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan Orang Tua dalam memperbaiki akhlak pada Remaja di desa Ubung, RT 10/ RW III Dusun Lubuk Kecamatan Lilialy, Kab. Buru

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan secara teoritis dari penelitian ini, yaitu;

- a. Bagi program studi Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi studi tentang pemikiran pendidikan Islam, khususnya pada peran orang tua dalam memperbaiki akhlak pada remaja.
- b. Menambah khazanah keilmuan di Fakultas Tarbiyah, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah, yaitu:

- a. Menjadi media atau sarana informasi dan sumber serta rujukan yang konstruktif bagi setiap peneliti pemula. Umumnya yang menyangkut dengan implikasi peran orang tua dengan pendidikan akhlak remaja.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peran orang tua dalam memperbaiki akhlak pada Remaja di Desa Ubung, RT 10/ RW III Dusun Lubuk Kecamatan Liliy, Kab. Buru
- c. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Buru bahwa pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang baik dan menambah khazanah keilmuan bagi umat Islam di Buru khususnya di Desa Ubung RT 10/ RW III, dusun Lubuk.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai peran orang tua dalam memperbaiki akhlak pada Remaja di Desa Ubung, RT 10/ RW III, Dusun Lubuk Kecamatan Liliy, Kab. Buru.

3. Kegunaan secara Operasional

Kegunaan secara operasional dari penelitian ini yaitu:

- a. Dapat mengidentifikasi dengan baik peran orang tua dalam memperbaiki akhlak pada remaja di desa ubung RT 10/RW III dusun lubuk kecamatan liliy kabupaten buru

- b. Dapat mengetahui masalah-masalah yang menyebabkan krisis akhlak yang terjadi pada remaja di desa ubung RT 10/RW III dusun lubuk kecamatan lilialy kabupaten buru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian orang tua

Orang tua adalah kepala keluarga. Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat Negara yang luas. Pangkal ketentraman dan

Menjaga keluarga dari api neraka mengandung maksud menasehati mereka agar taat, bertakwa kepada Allah, dan mentauhidkan-Nya serta menjauhkan syirik, mengajarkan kepada mereka tentang syariat Islam, dan tentang adab-adabnya.

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa orang tua artinya ayah dan ibu. Banyak dari kalangan para ahli mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono dikemukakan orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.

Maksud dari pendapat yang diatas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah, maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berfikir serta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanat tersebut adalah mengurus serta membina anakanak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Tamrin Nasution orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.¹¹

¹¹ Astrida, Orang Tua Sebagai Panutan, “dalam” <http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/Banyuasin/pfy11341188835.pdf>. diakses pada tanggal 22 Februari 2017.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diutarakan diatas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas tentang pengertian orang tua. Selanjutnya ada beberapa bentuk-bentuk peran orang tua yang akan saya bahas dalam penelitian ini seperti peran orang tua sebagai modeling, menthoring, organizing, dan teaching.

2. Peran Orang Tua

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi Remaja, perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan Remaja menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan rasa manusia.

1. Modelling (example of trustworthness).

Orang tua adalah contoh atau model bagi anak. Tidak dapat disangka bahwa contoh dari orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Ketika abert schweitzer ditanya tentang bagaimana mengembangkan anak, dia menjawab: “ada tiga prinsip, yaitu: pertama contoh, kedua contoh, dan ketiga

contoh”. Orang tua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak (baik positif atau negatif) dan merupakan pola bagi “way of life” anak. Cara berfikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berfikir dan berbuat orangtuanya. Melalui “modelling” ini, orang tua telah mewariskan cara berfikirnya kepada anak, yang kadang-kadang sampai generasi ketiga atau keempat. Oleh karena itu, maka peranan “modelling” orang tua bagi anak dipandang sebagai suatu hal yang sangat mendasar, suci dan perwujudan spiritual. Melalui ‘modelling’ ini juga anak akan belajar tentang (1) sikap proaktif, (2) sikap respek dan kasih sayang.¹²

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis merasa perlu untuk memaparkan tentang contoh-contoh peran orang tua sebagai Modelling terhadap anak-anaknya yaitu: Seorang anak yang melihat orang tuanya senantiasa berdzikir, mengucapkan kalimat thoyyibah maka dia pun akan mudah mengucapkan kata Subhanallah, Allahuakbar, masya Allah, begitu pula ketika seorang anak dibiasakan untuk sholat berjamaah, melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur’an maka akan berbeda dengan anak yang tidak dibiasakan. Seorang anak yang menyaksikan orang tuanya, bersedekah dengan ikhlas, berpuasa sunah akan berbeda dengan anak yang selalu menyaksikan orang tuanya berada di tempat hiburan, dan perjudian.

Secara garis besar bahwa orang tua merupakan contoh/ model bagi setiap anak-anaknya. Perilaku, tindakan, bahkan raut muka orang tua pun akan

¹² Syamsu Yusuf LN, Psikologi perkembangan Anak dan Remaja, (Cet. 14; Bandung Remaja Rosdakarya: 2014), hlm. 47

ditiru oleh anak-anaknya. Tak ada perilaku yang akan dibuat anak tanpa ada didikan dari kedua orang tuanya. Karena itu peran orang tua dalam memberikan contoh yang baik kepada anaknya sangatlah penting

2. Mentoring, yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan.

Investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi, dan tidak bersyarat. Kedalaman dan kejujuran atau keikhlasan memberikan perlindungan ini akan mendorong orang lain untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran, karena dalam diri mereka telah tertanam perasaan percaya. Orang tua merupakan mentor pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik secara positif atau negatif, orang tua mau tidak mau tetap menjadi mentor bagi anak. Orang tua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak: rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci. Ada lima cara untuk memberikan kasih sayang kepada orang lain, yaitu (1) empathizing: mendengarkan hati orang lain dengan hati sendiri; (2) sharing: berbagi wawasan, emosi, dan keyakinan; (3) affirming: memberikan ketegasan (penguatan) kepada orang lain dengan kepercayaan, penilaian, konfirmasi, apresiasi dan dorongan; (4) praying: mendoakan orang lain secara ikhlas dari jiwa yang paling dalam; dan (5) sacrificing: berkorban untuk diri orang lain.¹³

Berdasarkan penjelasan diatas maka orang tua merupakan mentor terhadap anak-anaknya misalnya orang tua yang telah terbiasa menolong orang

¹³ Ibid, hlm. 47.

lain dengan ikhlas, dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat disekitarnya dan menghormati sesama antara yang tua dan yang muda ataupun rela berkorban demi orang lain . maka anak-anaknya akan meniru apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya.

3. Organizing yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerja sama antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran organizing adalah untuk meluruskan stuktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas maka peran orang tua sebagai organizing adalah bagaimana cara orang tua untuk memfungsikan anggota keluarga agar saling menasehati satu sama lain sehingga menjadi salah satu tim yang saling tolong menolong dalam hal kebaikan .contohnya ada remaja laki-laki yang suka mabuk-mabukan, untuk mengatasi hal tersebut diperlukan kerjasama dari keluarga sebagai salah satu tim untuk menasehati remaja tersebut.

4. Teaching orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya (anggota keluarga) tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Melalui pengajaran ini, orang tua berusaha memberdayakan (empowering) prinsip-prinsip kehidupan, sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Mereka juga mempercayai prinsip

tersebut dan juga dirinya sendiri, sebab mereka telah terintegrasi. Artinya, ada keseimbangan antara prinsip-prinsip yang universal dengan kebutuhan dirinya.

Peran orang tua sebagai guru adalah menciptakan “conscious competence”: pada

diri anak, yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.¹⁴

Maksud dari penjelasan diatas adalah orang tua merupakan pendidik utama dan pertama yakni orang tua harus mampu menciptakan pendidikan di dalam keluarganya

Secara garis besar menurut penulis pendidikan yang harus ditekankan bagi orang tua dalam keluarga terhadap anaknya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. Menanamkan dan Melaksanakan Pembinaan Akidah dan Akhlak.
2. Menanamkan dan Melakukan Pembinaan Kepribadian dan Sosial
3. Menanamkan dan Melaksanakan Pembinaan Intelektual

Ketiga unsur tersebut diatas harus betul-betul diperhatikan dan ditanamkan di dalam kehidupan keluarga untuk menciptakan anak-anak yang berakhlak al- karimah di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak berasal dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata khuluk (khulukun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah

laku, atau tabiat akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun¹⁵.

Sedangkan secara terminologis akhlak adalah perbuatan yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau

¹⁴ Ibid, hlm. 48.

¹⁵ Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, (Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2.

perbuatan manusia lahir dan batin.¹⁶ Untuk memperjelas pemahaman tentang pengertian akhlak, penulis merasa perlu memperdalam tentang pengertian akhlak dari beberapa ahli, antara lain:

1. Muhammad bin ‘Ilan al-Sadiqi mengatakan :

Akhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang.

2. Abu Bakar Jabir al-Jaziri mengatakan :

Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri Manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela.

3. Imam al-Ghazali mengatakan :

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, dinamakan akhlak baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlak buruk.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yaitu keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan

¹⁶ A. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hlm. 161.

¹⁷ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 1-2.

dan diangan-angan lagi. Kunci akhlak seseorang itu berada pada jiwa orang itu sendiri, jika jiwanya baik, maka akan melahirkan perbuatan atau akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila jiwanya buruk akan melahirkan akhlak yang buruk. Oleh karena itu, untuk mengetahui baik buruknya akhlak seseorang bisa dilihat dari perbuatannya dan gerak-geraknya secara lahiriyah.

Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu perbuatan atau tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, maka dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan perbuatan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk. Semua akhlak baik dan buruk tersebut, terlahir dari dorongan jiwa yang pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu:

1. Tabiat (pembawaan); yaitu suatu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan, manusia, tetapi disebabkan oleh naluri dan faktor warisan sifat-sifat dari orang tuanya atau nenek moyangnya.
2. Akal pikiran; yaitu dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia setelah melihat sesuatu, mendengarkannya, merasakan serta merabanya. Alat kejiwaan ini hanya dapat menilai sesuatu yang lahir (yang nyata).
3. Hati nurani; yaitu dorongan jiwa yang hanya terpengaruh oleh faktor intuitif yang artinya, alat kejiwaan yang dapat menilai hal-hal yang sifatnya abstrak (yang batin) dorongan ini disebut Al- Basirah.

Karena dorongan ini mendapatkan keterangan (ilham) dari Allah Swt.

18

Ketiga kekuatan kejiwaan dalam diri manusia inilah yang menggambarkan hakikat manusia itu sendiri. Maka konsepsi pendidikan akhlak dalam islam, harus selalu memperhatikan ketiga kekuatan tersebut agar dapat berkembang dengan baik dan seimbang, sehingga terwujud manusia yang ideal (insan kamil) menurut konsep islam.

2. Ruang lingkup Akhlak

1. Akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri, baik secara jasmani (memotong dan merusak badan) maupun secara rohani (membiarkan larut dalam kesedihan)
2. Akhlak dalam keluarga, yang meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga. Contohnya berbakti pada orang tua, menghormati orang tua, dan tidak berkata-kata yang menyakitkan mereka;
3. Akhlak dalam masyarakat yang meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan sosial, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan al-Qur'an dan hadist;
4. Akhlak dalam bernegara yang meliputi kepatuhan terhadap Ulil Amri selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun negara dalam bentuk lisan maupun pikiran;

¹⁸ Mahjuddin, Akhlak Tasawuf I, Mu'jizat Nabi, Karamah Wali, Ma'rifah Sufi, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 6.

5. Akhlak terhadap agama yang meliputi beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah, taat kepada Rasulullah, serta meniru segala tingkah lakunya.¹⁹

3. Manfaat Akhlak

Berkenaan dengan manfaat mempelajari ilmu akhlak ini, Ahmad Amin mengatakan sebagai berikut:

Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perilaku buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.²⁰

Secara ringkas penulis katakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatana yang buruk ia berusaha menghindarinya.

¹⁹ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Cet. 1; Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 143-144.

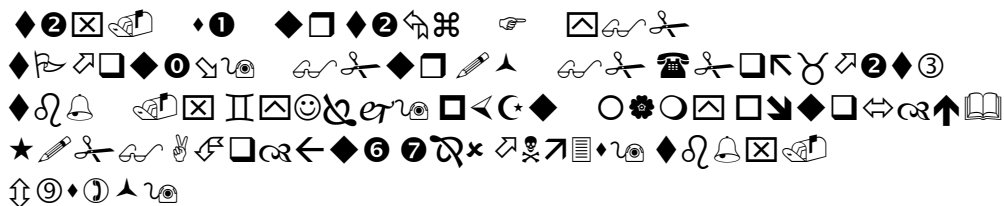
²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Cet. 14; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 11-12

4. Usaha untuk memperbaiki Akhlak pada Remaja

Usaha untuk memperbaiki akhlak pada remaja dapat dilakukan dengan metode/cara sebagai berikut:

a. Metode Uswah/teladan

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab ayat 21:



Terjemahannya: 21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²¹

Rasulullah adalah orang pertama yang menjadi panutan bagi umat Islam untuk diteladani akhlak Beliau. Ini menggambarkan bahwa dalam suatu keluarga yang dijadikan panutan adalah orang tua.

b. Metode Mau'izhah (Nasehat)

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'zuh, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.

²¹ Departemen Agama RI, Al- Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta, 2004, hlm 595)

Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argument logika, nasehat tentang keuniversalan islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang “amar ma’ruf nahi mungkar” , nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling penting, orang tua harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi lips-service.

c. Metode Tsawab (Ganjaran)

Armay Arief dalam bukunya pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam, menjelaskan pengertian Tsawab itu, sebagai: “Hadiah, Hukuman”. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan Reward and Punishment dalam pendidikan barat. Hadiah bisa menjadi dorongan sipiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control dari perbuatan tidak terpuji.²²

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, menelponnya kalau perlu dan lain.lain. aplikasi yang berbentuk ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak memperdulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir.

²² Armay Arief, pengantar Ilmu dan Metodolgi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 47.

Hadist yang diriwayatkan oleh imam nawawi dari Abdullah bin Bashir Mani, iya berkata: “aku telah diutus oleh ibuku dengan membawa beberapa biji anggur untuk disampaikan kepada Rasulullah kemudian aku memakannya sebeum aku sampaikan kepada beliau, dan ketika aku mendatangi Rasulullah, Beliau menjewer telingaku sambil berseru:wahai penipu!”

Seorang yang bertauhid dan baik akhlaknya berarti iya adalah sebaik-baik manusia. Makin sempurna tauhid seseorang, akan semakin baik pula akhlaknya.

Sebaliknya, tatkala seorang hamba memiliki akhlak buruk, berarti akan lemah pula tauhidnya.

Akhlak adalah tolak ukur, kesempurnaan imam seseorang. Rasulullah SAW bersabda, “orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya”. (HR. Tirmidzi dan Ahmad).

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin (adolescere) (kata bendanya, adolescentia yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.”istilah adolescence mempunyai arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Interaksi dengan masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual

yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.²³

2. Pembagian Masa Remaja

a. Masa Pra Remaja(Remaja Awal)

Masa pra remaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu yang relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada siremaja sehingga sering kali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas yaitu: a). Negatif dalam prestasi baik prestasi jasmani maupun prestasi mental, b). Negatif dalam sikap sosial, baik, dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat(negatif aktif).

b. Masa Remaja (Remaja Madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Pada masa ini sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa disebut masa merindu puja(mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

²³ Elizabeth B Hurlock, Psikologi Perkembangan, (Cet. 5; Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 1980), hlm. 206.

c. Masa Remaja Akhir.

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapai masa remaja akhir dan telah terpenuhi tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.²⁴

Menurut Hurlock, membagi masa remaja menjadi masa remaja awal yaitu usia 13-17 tahun, dan masa remaja akhir yaitu usia 16, 17- 18 tahun.²⁵

Berdasarkan paparan diatas tentang pengertian remaja dan masa-masa remaja maka dapat penulis simpulkan bahwa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Yang rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

²⁴ Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkemabangan Anak dan Remaja, (Cet. 14; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 26-27.

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, (Cet. 15; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 17.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tipe penelitian Deskriptif Kualitatif yakni metode penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara sistematis dan faktual mengenai faktor-faktor, sifat- sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar- dasar saja, dimana pada umumnya metode ini diartikan secara luas yaitu bukan hanya memberikan gambaran terhadap fenomena, melainkan juga memperkuat prediksi, serta mendapatkan makna, dan komplikasi dari permasalahan yang hendak dicapai.²⁶ Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam memperbaiki akhlak remaja di desa ubung RT 10/RW III Dusun

Lubuk , Kecamatan Liliy Kabupaten Buru.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

²⁶ Lexy J Moleong, Metode penelitian kualitatif, (Cet. 33; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6.

1. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 02 maret 2017 sampai tanggal 02 april 2017.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ubung, Kecamatan Liliy Kabupaten Buru, yang sasarannya pada 10 orang tua yang berada di dusun lubuk RT 10/ RW III.

C. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah 10 orang tua yang terdiri dari 5 orang ibu dan 5 orang ayah, dan 10 remaja yang berumur 12-18 tahun yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan dari 10 orang tua yang disebutkan diatas, yang menjadi subyek observasi/pengamatan

D. Sumber Data Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti saat melakukan penelitian dengan cara wawancara langsung dengan 10 orang tua di dusun lubuk, yaitu terdiri 5 Orang ibu dan 5 orang ayah perwakilan dari 10 orang tua di dusun lubuk kecamatan liliy kabupaten buru dan 10 remaja yang berumur 12-18 tahun yang terdiri dari 5 orang perempuan dan 5 orang laki-laki, yang menjadi subyek observasi/penelitian

2. Data sekunder, yaitu data yang diperlukan dari literature berupa bukubuku paket, hasil penelitian, dan lain-lain sesuai dengan permasalahan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang berlangsung selama satu minggu, mengamati peran orang tua dalam memperbaiki akhlak pada putera-puteri remajanya, dan mengamati akhlak para remaja di dusun lubuk tersebut, yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti meliputi: memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dengan cara terstruktur, meliputi orang tua dan remaja di dusun lubuk kecamatan liliy kabupaten buru.

Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan Tanya jawab sepihak dengan sumber data. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti melakukan persiapan instrument penelitian dokumentasi, buku catatan dan alat tulis. Setelah itu wawancara dilakukan dengan responden.

Waktu pelaksanaan wawancara dilaksanakan pada setiap hari. Tempat pelaksanaan wawancara dilaksanakan di dalam rumah orang tua, peneliti mencatat hal-hal yang peneliti anggap penting. Bila jawaban atau penjelasan responden melenceng dari pertanyaan yang diajukan maka peneliti mengarahkan

kembali responden pada pertanyaan penelitian. Dengan menggunakan metode ini akan dikumpulkan data dari seluruh pihak yang terkait mengenai peran orang tua dalam memperbaiki akhlak remaja di dusun lubuk kecamatan liliyal kabupaten buru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan dan kondisi orang tua, serta akhlak remaja di dusun lubuk kecamatan liliyal kabupaten buru.

F. Analisis data

Menganalisis data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan observasi, maka selanjutnya dianalisis berdasarkan tahap- tahap sebagai berikut:

1. Tahap Reduksi Data(data Reduction)

Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan merangkum atau memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan beberapa komponen analisis data tersebut dalam proses dan saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir, dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Jadi, tugas

peneliti berikutnya setelah data terkumpul, yaitu melakukan pelacakan terhadap transkrip-transkrip hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga dapat diketahui dan ditelaah mana yang harus ditampilkan dan mana yang tidak perlu ditampilkan sehingga dapat ditetapkan suatu kesimpulan.

2. Pengkajian Data (data display)

Pengkajian data/Display data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengumpulkan beberapa bahan atau pernyataan yang saling berkaitan yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara, dan hasil dokumentasi yang dilakukan di

Dusun Lubuk RT 10/RW III.

3. Kesimpulan Data (verification)

Mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dan lain-lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan dan berdasarkan penelitian yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya sampai pada titik jenuh. Proses penelitian ini berbentuk siklus meliputi pengumpulan data, display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah peneliti melakukan pengecekan keabsahan temuan terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka yang menjadi masalah dalam mendeskripsikan temuan penelitian ini adalah:

1. Pengambilan gambar dan video orang tua yang sedang memberikan contoh akhlak yang tidak baik seperti perkelahian antar tetangga dan adu mulut antar orang tua,
2. Pengambilan gambar atau video remaja yang melakukan akhlak tercela seperti berpacaran, minum-minuman keras dan merokok bagi yang masih berumur 12-18 tahun.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun dalam menentukan tahapan-tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan, meliputi kegiatan:
 1. Menyusun proposal penelitian
 2. Menentukan fokus penelitian
 3. Konsultasi fokus penelitian
 4. Seminar proposal penelitian
 5. Menghubungi lokasi penelitian
 6. Mengurus perizinan
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi kegiatan:
 1. Memasuki lapangan
 2. Pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi
 3. Pencatatan data
3. Tahap analisis data

Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian terkumpul, maka selanjutnya adalah tahap analisis data, penafsiran data, pengecekan keabsahan

data, memberi makna. Dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang telah diproses secara apa adanya sehingga dapat diperoleh kesimpulan dan analisis penelitian.

4. Tahap penelitian laporan

Dalam tahap ini terbagi menjadi beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penyusunan hasil penelitian
2. Konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing
3. Perbaikan hasil konsultasi
4. Pengurusan kelengkapan persyaratan ujian
5. Seminar hasil penelitian
6. Konsultasi Perbaikan hasil penelitian kepada pembimbing
7. Pengurusan kelengkapan ujian munaqosah
8. Seminar Munaqosah skripsi

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan data dibahas uraian tentang temuan data yang didapat melalui pengamatan (kondisi ril dan hasil wawancara (interview) serta diskripsi informasi lainnya yang berhubungan dengan peran orang tua dalam memperbaiki akhlak pada remaja. Uraian data tersebut akan menggambarkan

kondisi alamiah dan setting penelitian yang dilakukan di Desa Ubung RT 10/RW III, Dusun Lubuk. Sesuai dengan fokus yang terdapat pada bab III. Untuk lebih sistematis, paparan data ini akan dirinci dalam rumusan sebagai berikut :

1. Peran orang tua dalam memperbaiki akhlak pada remaja di desa ubung RT

10/RW III, Dusun Lubuk Kecamatan Liliy Kabupaten Buru

a. Peran orang tua sebagai Modeling

Orang tua merupakan contoh terhadap anak-anaknya. Orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak cukup dengan nasehat menasehati, dalam arti memberikan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang baik saja, akan tetapi harus dimulai dengan mendidik diri sendiri, yaitu dengan memberi contoh terlebih dahulu kepada anak-anaknya, sikap dan perilaku terpuji orang tua terhadap anaknya mencerminkan ia mempunyai kepribadian yang luhur yang akan

dijadikan contoh ideal bagi perilaku pribadinya sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara orang tua di Dusun Lubuk RT 10/RW III, menyangkut perannya sebagai modeling seperti yang dikatakan Ibu Sehat Nidihu bahwa:

“Saya Sering melakukan contoh yang baik terhadap anak saya tapi kadang-kadang saya suka mengeluarkan kata-kata yang tidak baik kepada anak saya, contohnya makian karena saya sudah lelah untuk menasehati mereka”²⁷

Pernyataan hasil wawancara di atas juga dikuatkan dengan hasil wawancara bersama Ibu Fatima Galela bahwa:

²⁷ Sehat Nidihu, orang tua (wawancara tanggal 21-03-2017, di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.00 WIT)

“Pernah, saya itu selalu memberikan contoh akhlak yang baik tapi dia tidak pernah ikut.dan kadang-kadang sampai saya mengeluarkan kata-kata yang kurang baik itu semua karena mereka tidak mau dengar apa yang kami perintahkan”²⁸

Berdasarkan uraian hasil wawancara diatas sangat relevan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada anak dari kedua orang tua tersebut yang mengatakan bahwa memang betul adanya orang tua mereka selalu mengeluarkan kata-kata makian kepada mereka.

Kesadaran orang tua bahwa mereka merupakan model bagi anak-anaknya, untuk itu orang tua harus pandai-pandai untuk menggunakan jenis-jenis hukuman baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.sehubungan dengan pandangan yang demikian diharuskan bagi orang tua untuk konsisten dalam melakukan perannya sebagai seorang model terhadap remajanya dengan selalu memberikan contoh akhlak yang baik agar anak-anak tidak melakukan akhlak yang tercela.

Sedangkan hasil wawancara bersama bapak Saman Masiri tentang bagaimana perannya sebagai Model terhadap anaknya, mengatakan bahwa:

“Saya sering memberikan contoh yang baik seperti duduk tenang dalam rumah”²⁹

Pernyataan bapak Saman Masiri tersebut dapat dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, seperti yang dikatakan oleh anaknya Faisal Masiri bahwa orang tua saya sering duduk tenang dalam rumah.

²⁸ Fatima Galela, orang tua (wawancara tanggal 22-03-2017) di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk, jam 16. 30 WIT.

²⁹ Saman Masiri, Orang tua (wawancara tanggal 23-03-2017) di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk jam 16.30 WIT

Berpijak dari uraian sebelumnya bahwa orang tua dapat merubah atau mempengaruhi perilaku remaja dengan cara memberikan contoh-contoh dan contoh atau sebagai model terhadap anaknya. Adapun hasil wawancara bersama ibu Ramla Galela justru jauh berbeda dengan ketiga orang tua yang telah penulis uraikan diatas, ibu Ramla Menyatakan bahwa:

“Pernah, saya sering mengajarkan mereka untuk sholat, sopan santun terhadap orang lain.”³⁰

Pernyataan tersebut pun tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh bapak Moh Senin Galela sebagai berikut:

“Selalu saya berikan contoh kepada mereka, untuk selalu mengaji, karena tugas saya sebagai seorang guru mengaji.”³¹

Sehubungan dengan pernyataan dari ibu Ramla dan bapak Moh Senin diatas menggambarkan bahwa proses perubahan tingkah laku atau akhlak anak dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kedua orang tua mereka. Sedangkan pernyataan dari hasil wawancara bersama ibu Jabida Umagapi tentang peran nya sebagai model terhadap remajanya, sebagai berikut:

“Pernah, Saya selalu memberikan contoh akhlak yang baik terhadap mereka, namun anak-anak moderen sekarang ini mereka paling susah diatur.”³²

Adapun Hasil wawancara bersama ibu Mariyam Umasugi menyangkut perannya sebagai seorang model bagi remajanya adalah:

³⁰ Ramla Galela, Orang tua (Wawancara tanggal 24-03-2017), Di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.00 WIT.

³¹ Sinen Galela, Orang tua (Wawancara tanggal 24-03-2017) di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.40 WIT.

³² Jabida Umagapi, Orang tua (Wawancara tanggal 24-03-2017), Di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 16.30 WIT

“Pernah saya mengajarkan untuk bersih-bersih rumah dan duduk dalam rumah dengan tenang.”³³

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu mariyam umasugi dan ibu Jabida umagapi dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing putera-puterinya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap hidup dalam bermasyarakat. Adapun hasil wawancara bersama bapak Rasdi Galela adalah:

“Ya, kalau saya sih jarang di rumah, karena saya selalu pergi kerja, namun ada sering memberikan contoh untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.seperti tidak boleh ikut campur terhadap masalah orang lain.”³⁴

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan bapak Rasdi Galela tersebut di atas juga sama dengan yang diungkapkan oleh bapak Ahmad Siompo.

“Selalu saya berikan contoh yang baik kepada mereka, seperti berkata-kata yang sopan.namun saya tidak memiliki banyak waktu di rumah karena saya harus mencari uang untuk sekolah anak-anak saya, yang lebih banyak memiliki waktu di rumah adalah ibu mereka.”³⁵

Pernyataan dari bapak Rasdi dan Bapak Ahmadi juga tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh bapak Mahri Lehotake tentang bagaimana perannya sebagai seorang model bagi anak-anaknya sebagai berikut:

“Selalu, saya sering memberikan contoh untuk berperilaku baik terhadap orang lain.namun saya adalah pekerja buruh bangunan jadi saya jarang memiliki waktu bersama anak-anak saya,ada waktu tapi malam,namun

³³ Mariyam Umasugi, Orang tua (Wawancara tanggal 25-03-2017), di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk jam 08.30 WIT.

³⁴ Rasdi Galela, Orang tua (Wawancara tanggal 26-03-2017), Di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.30 WIT.

³⁵ Ahmad Siompo, Orang tua (Wawancara tanggal 28-03-2017), di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk.jam 08.20 WIT

diwaktu malam itu adalah waktu saya untuk istirahat di rumah karena besok saya harus melanjutkan pekerjaan saya”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rasdi, Bapak Ahmadi, dan Bapak Mahri dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah model bagi remajanya untuk itu orang tua harus memiliki waktu untuk remajanya karena remaja memiliki waktu 75 % di rumah. Karena rumah merupakan tempat pendidikan pertama bagi seorang anak dan merupakan tempat yang paling berpengaruh terhadap pola hidup seorang anak untuk itu sebagai orang tua harus mampu untuk menciptakan rumah yang aman bagi anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kesepuluh orang tua di dusun lubuk tentang perannya sebagai Modeling terhadap remajanya berbeda-beda.

Rasulullah adalah orang pertama yang menjadi panutan bagi umat Islam untuk diteladani akhlak Beliau. Ini menggambarkan bahwa dalam suatu keluarga yang dijadikan panutan adalah orang tua.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di dusun lubuk RT 10/RW III, peneliti dapatkan bahwa terkadang orang tua didusun lubuk, secara tidak sadar telah memberikan suatu contoh yang tidak baik seperti makian, dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatutnya dikeluarkan oleh orang tua terhadap anak-anak nya, setelah peneliti telusuri hal tersebut, dan melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama kesepuluh orang tua didusun lubuk tersebut mengatakan alasannya bahwa mereka mengeluarkan

³⁶ Mahri Lehotake, Orang tua (Wawancara tanggal 28-03-2017), di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 08.30 WIT.

kata-kata makian itu sebenarnya maksud mereka adalah untuk memberikan hukuman terhadap anak-anaknya, namun mereka salah menggunakan caranya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapatkan bahwa dari kesepuluh orang tua tersebut tidak semua menjalankan perannya sebagai modeling yang baik bagi anak, contohnya dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti orang tua di dusun tersebut sering lalai dalam melaksanakan sholat lima waktu. Dan sering menunjukkan sikap yang tidak baik seperti orang tua dalam hal ini ibu, yang suka duduk bersama untuk menceritakan aib orang lain.

Setelah mengetahui bagaimana peran orang tua sebagai modeling di dusun lubuk dalam memperbaiki akhlak remajanya, maka selanjutnya adalah peneliti mewawancarai tentang peran orang tua sebagai mentoring dalam memperbaiki akhlak remajanya.

b. Peran orang tua sebagai Mentoring

Orang tua merupakan mentor pertama bagi anak untuk menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik secara positif atau negatif, orang tua mau tidak mau tetap menjadi mentor bagi anak.

Berdasarkan hasil wawancara orang tua di dusun lubuk RT 10/RW III, menyangkut perannya sebagai seorang Mentor seperti yang dikatakan ibu sehat Nidihu bahwa:

“Sering, tapi kadang- kadang masyarakat disini susah untuk menjalin hubungan baik dengan mereka .namun ada tetangga-tetangga lain yang sering saya komunikasi dengan baik bersama mereka”³⁷

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh hasil wawancara bersama ibu Fatima Galela tentang bagaimana perannya sebagai seorang mentor terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

“ Sering mengajarkan begitu. Namun kadang-kadang tetangga disini sering membuat kami bertengkar dengan mereka. Secara tidak sadar kami selalu memberikan contoh seperti itu. Tapi mau bagaimana itulah yang terjadi”³⁸

Pernyataan dari ibu Fatima Galela juga dikuatkan dengan hasil wawancara bersama bapak saman masiri adalah sebagai berikut:

“Saya selalu mengajarkan kepada anak saya untuk selalu berkomunikasi dengan baik antar sesama manusia, baik itu tetangga maupun orang yang tidak dikenal”³⁹

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh ibu Ramla Galela tentang perannya sebagai mentor terhadap anak-anaknya.

“Ya saya selalu mengajarkan terus menerus untuk bergaul dengan baik sesama masyarakat, ya selalu saya berikan contoh kepada mereka bagaimana berkomunikasi dengan baik antar sesama manusia”⁴⁰

Berdasarkan beberapa Pernyataan di atas hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Moh Senin galela bahwa:

³⁷ Sehat Nidihu, orang tua (wawancara tanggal 21-03-2017, di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.00 WIT

³⁸ Fatima Galela, orang tua (wawancara tanggal 22-03-2017) di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk, jam 16. 30 WIT.

³⁹ Saman Masiri, Orang tua (wawancara tanggal 23-03-2017) di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk jam 16.30 WIT

⁴⁰ Ramla Galela, Orang tua (Wawancara tanggal 24-03-2017), Di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.00 WIT.

“Saya Selalu mengajarkan untuk hubungan baik dengan orang lain, apalagi tetangga karena tetangga adalah saudara kandung kita, jadi saya selalu mengajarkan kepada mereka seperti itu”⁴¹

Berdasarkan pernyataan dari bapak Moh Senin Galela yang dengan tegas memberikan pengertian kepada anaknya tentang pentingnya tetangga dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh ibu jabida umagapi menyangkut perannya sebagai mentor terhadap anak-anaknya adalah:

“Selalu saya ajarkan demikian terhadap anak saya untuk berkomunikasi dengan baik bersama masyarakat sekitar”⁴²

Pernyataan dari ibu jabida umagapi tersebut juga dikuatkan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Mariyam Umasugi adalah:

“Selalu, saya ajarkan demikian untuk berkomunikasi dengan baik”⁴³

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Rasdi Galela yang menyatakan bahwa:

“Selalu. Dan bahkan saya sering memberikan gambaran untuk mereka agar selalu berhubungan baik dengan tetangga ataupun orang lain”⁴⁴

Sedangkan hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Ahmadi Siompo tentang perannya sebagai seorang mentor terhadap Remajanya sebagai berikut:

“Selalu itu, kalau saya melihat ada pertengkaran di lingkungan sekitar sini, saya langsung menasehati mereka semua untuk tidak melakukan hal-hal yang demikian. begitupun kepada anak saya”⁴⁵

⁴¹ Sinen Galela, Orang tua (Wawancara tanggal 24-03-2017) di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.40 WIT.

⁴² Jabida Umagapi, Orang tua (Wawancara tanggal 24-03-2017), Di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 16.30 WIT

⁴³ Mariyam Umasugi, Orang tua (Wawancara tanggal 25-03-2017), di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk jam 08.30 WIT.

⁴⁴ Rasdi Galela, Orang tua (Wawancara tanggal 26-03-2017), Di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.30 WIT.

Demikian pula yang diungkapkan oleh bapak Mahri terkait perannya sebagai seorang Mentor terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

“Selalu saya tunjukan demikian”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara bersama kesepuluh orang tua tersebut tentang perannya sebagai seorang mentor terhadap remajanya adalah telah dilakukan dengan baik yaitu selalu mengajarkan kepada anak bahwa pentingnya hidup bertetangga dan hidup bermasyarakat. Dan juga selalu mengajarkan kepada anak untuk menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan baik antar sesama manusia.

c. Peran orang tua Sebagai Organizing

Orang tua merupakan satu perusahaan yang membutuhkan kerja sama dari tiap-tiap anggota dalam keluarga, terlebih kepada kedua orang tua. Adapun hasil wawancara dengan ibu sehat Nidihu, menyatakan bahwa:

“Ya, kami selalu bekerja sama untuk menasehati mereka, bahkan kami sering memberikan hukuman kepada mereka jika mereka berbuat yang salah”⁴⁷

Hal demikian juga diungkapkan oleh ibu Fatima Galela menyangkut perannya sebagai Organizing dalam memperbaiki akhlak remajanya adalah:

“Ya, kami selalu bekerja sama. Tapi kami tidak pernah misalnya memukul anak kami. Kami hanya marah-marah dan Kami hanya menasehati mereka.”⁴⁸

⁴⁵ Ahmad Siompo, Orang tua (Wawancara tanggal 28-03-2017), di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk. jam 08.20 WIT

⁴⁶ Mahri Lehotake, Orang tua (Wawancara tanggal 28-03-2017), di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 08.30 WIT.

⁴⁷ Sehat Nidihu, orang tua (wawancara tanggal 21-03-2017, di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.00 WIT

⁴⁸ Fatima Galela, orang tua (wawancara tanggal 22-03-2017) di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk, jam 16. 30 WIT.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Fatima Galela tidak jauh berbeda juga dengan yang diungkapkan oleh bapak Saman Masiri adalah:

“Yha, kami selalu bekerjasama sama. Dan ibunya itu selalu memberikan hukuman kepada mereka”⁴⁹

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Ramla Galela sebagai berikut:

“Kami selalu bekerja sama, apalagi ayahnya selalu memberikan hukuman kepada mereka jika mereka melakukan hal-hal yang tidak baik.”⁴⁹ Sedangkan berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Senin Galela menyatakan hal yang berbeda bahwa:

“Ya di dalam sebuah keluarga itu dibutuhkan kerjasama namun ibu mereka sudah pergi meninggalkan saya sedangkan saya sendiri mengurus mereka berdua, untuk itu saya sendiri yang marah-marah, terhadap mereka, tapi saya tidak bisa memukul mereka disebabkan keadaan saya yang sudah lumpuh atau tidak seperti dulu lagi”⁵⁰

Berdasarkan pernyataan oleh bapak Moh Senin Galela menggambarkan bahwa pentingnya sebuah kerjasama dalam sebuah keluarga untuk membina dan membimbing putera-puteri remajanya agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik.

Keluarga merupakan sebuah organisasi yang di dalamnya membutuhkan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Dan tujuan membutuhkan suatu usaha untuk mencapainya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Moh. Senin Galela menggambarkan bahwa tugas sebagai seorang ayah harus dilakukan meskipun dilatar belakangi oleh keadaan fisik yang tidak memungkinkan.

⁴⁹ Saman Masiri, Orang tua (wawancara tanggal 23-03-2017) di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk jam 16.30 WIT

⁵⁰ Sinen Galela, Orang tua (Wawancara tanggal 24-03-2017) di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.40 WIT.

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Jabida Umagapi terkait perannya sebagai Organizing dalam memperbaiki akhlak pada remajanya adalah sebagai berikut:

“Selalu kami selalu menasehati bersama dan juga memberikan hukuman, ayahnya kurang memberikan hukuman karena ayahnya selalu bekerja, jadi saya yang lebih aktif di rumah, untuk itu saya yang lebih banyak punya waktu bersama mereka”⁵¹

Sedangkan Pernyataan hasil wawancara bersama Ibu Mariyam Umasugi pun tidak jauh berbeda dengan hasil pernyataan dari beberapa orang tua di atas:

“Ya kami selalu bekerja sama, bahkan ayahnya suka untuk memberikan hukuman kepada dia kalau dia melawan”⁵²

Hal serupa pun diungkapkan oleh bapak Rasdi Galela tentang kerjasama dalam keluarga guna memperbaiki akhlak remaja mereka sebagai berikut:

“Selalu, namun saya ini kan bekerja jadi kadang-kadang kami selalu memberikan nasehat bersama-sama”⁵³

Pernyataan dari bapak Rasdi Galela juga dikuatkan dengan pernyataan dari bapak Ahmad Siompo adalah sebagai berikut:

“Selalu kami bekerja sama, namun ibunya lebih banyak memiliki waktu di rumah ketimbang saya, karena saya adalah seorang nelayan jadi waktu saya banyak di laut, namun kami selalu bekerja sama dalam hal itu”⁵⁴

⁵¹ Jabida Umagapi, Orang tua (Wawancara tanggal 24-03-2017), Di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 16.30 WIT

⁵² Mariyam Umasugi, Orang tua (Wawancara tanggal 25-03-2017), di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk jam 08.30 WIT.

⁵³ Rasdi Galela, Orang tua (Wawancara tanggal 26-03-2017), Di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.30 WIT.

⁵⁴ Ahmad Siompo, Orang tua (Wawancara tanggal 28-03-2017), di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk. jam 08.20 WIT

Pernyataan yang sama juga dengan hasil wawancara bersama bapak Mahri tentang perannya sebagai organizing atau adanya kerjasama dalam memperbaiki akhlak remajanya adalah sebagai berikut:

“Kami selalu bekerja sama, namun ibunya yang lebih aktif dri pada saya, karena saya jarang di rumah pergi kerja dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore baru saya pulang ke rumah”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari kesepuluh orang tua yang menjadi subjek penelitian, maka jelaslah bahwa orang tua di dusun lubuk tersebut betul-betul saling bekerjasama dalam membina, mendidik putera-puteri remajanya dan berusaha dengan keras untuk memperbaiki akhlak remaja mereka, meski mereka disibukkan dengan pekerjaan mereka masing-masing.

Setelah mengetahui bagaimana peran orang tua sebagai modeling, Mentoring, dan Organizing di dusun lubuk dalam memperbaiki akhlak remajanya, maka selanjutnya adalah peneliti mewawancarai tentang peran orang tua sebagai

Teaching dalam memperperbaiki akhlak remajanya.

d. Peran orang tua sebagai Teaching

Orang tua dikatakan berhasil mendidik anak jika anaknya terhindar dari hal-hal yang bertentangan dengan agama dan senantiasa melakukan hal-hal yang diperintahkan agama. begitu pula orang tua di Desa Ubung Dusun Lubuk dikatakan berhasil mendidik anak jika anaknya terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh agama dan senantiasa mlindungi diri dan keluarganya dari siksa

⁵⁵ Mahri Lehotake, Orang tua (Wawancara tanggal 28-03-2017), di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 08.30 WIT.

api neraka. Wawancara dengan orang tua Dusun Lubuk tentang perannya sebagai seorang guru terhadap anak-anaknya di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sehat Nidihu bahwa :

“Ya, saya selalu menasehati mereka, layaknya seorang guru. Namun apa daya kita sebagai orang tua hanya mampu menjaga sebaik mungkin tapi semua itu kembali kepada anak saya”⁵⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Fatima Galela terkait perannya sebagai seorang Guru dalam keluarga.

“Kadang-kadang kami seperti itu. Tapi kadang-kadang tidak, namun kalau untuk mendidik anak kami selalu kami didik secara terus menerus namun karena kami ini kan petani jadi kami tidak terlalu banyak memiliki waktu bersama anak kami”⁵⁷

Sedangkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh bapak Saman Masiri adalah :

“Ya kami sering seperti itu, tapi apalah kata anak-anak selalu bergaul jadi, pastinya merusak kepribadian mereka”⁵⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Ramla Galela sebagai berikut:

“Iya saya selalu dan selalu mengajarkan kepada mereka tentang hal apapun, apalagi tugas saya sebagai seorang guru. Sudah barang tentu saya akan menjalankan demikian”⁵⁹

Pernyataan hasil wawancara di atas juga dikuatkan dengan pernyataan dari bapak Moh. Senin Galela adalah:

⁵⁶ Sehat Nidihu, orang tua (wawancara tanggal 21-03-2017, di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.00 WIT

⁵⁷ Fatima Galela, orang tua (wawancara tanggal 22-03-2017) di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk, jam 16. 30 WIT.

⁵⁸ Saman Masiri, Orang tua (wawancara tanggal 23-03-2017) di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk jam 16.30 WIT

⁵⁹ Ramla Galela, Orang tua (Wawancara tanggal 24-03-2017), Di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.00 WIT.

“Ya saya selalu mengajarkan, mendidik apabila mereka salah tapi apalah, anak-anak saya suka melawan terhadap saya”⁶⁰

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Jabida Umagapi pun mengatakan bahwa :

“Selalu bahkan saya bisa dibilang seperti seorang professor”⁶¹

Hal serupa pun diungkapkan oleh ibu Mariyam Umasugi terkait perannya sebagai seorang Guru dalam keluarga :

“Iya kami selalu mendidik putri kami”⁶²

Sedangkan yang diungkapkan oleh bapak Rasdi adalah sebagai berikut:

“Ya selalu seperti itu, tapi karena saya sibuk mencari nafkah jadi dari petang sampai pagi baru pulang rumah, sehingga saya kurang memiliki waktu bersama anak-anak saya”⁶³

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Ahmad Siompo terkait perannya sebagai seorang guru bagi anak-anaknya adalah:

“Selalu itu, selaku orang tua saya selalu seperti itu, namun apa daya, kami selaku orang tua telah melakukan apa yang kami mampu, semua itu terlepas kepada anak-anak kami, anak-anak kami selalu saja mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungan. Saya sampai bingung, mau buat bagaimana”⁶⁴

Sedangkan pernyataan yang diungkapkan oleh bapak mahri adalah:

“Saya selalu menasehati , mendidik, membimbing mereka agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik dan bahkan kalau mereka melawan

⁶⁰ Sinen Galela, Orang tua (Wawancara tanggal 24-03-2017) di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.40 WIT.

⁶¹ Jabida Umagapi, Orang tua (Wawancara tanggal 24-03-2017), Di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 16.30 WIT

⁶² Mariyam Umasugi, Orang tua (Wawancara tanggal 25-03-2017), di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk jam 08.30 WIT.

⁶³ Rasdi Galela, Orang tua (Wawancara tanggal 26-03-2017), Di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.30 WIT.

⁶⁴ Ahmad Siompo, Orang tua (Wawancara tanggal 28-03-2017), di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk.jam 08.20 WIT

saya sering memberikan hukuman kepada mereka untuk tidak mengulang perbuatan mereka lagi”⁶⁵

Syariat islam telah menjadikan orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak dengan dasar bahwa anak adalah amanah tuhan untuk dipelihara dan akan dipertanggungjawabkan dihadapan tuhan kelak.

Keluarga menjadi skala prioritas orang tua untuk membentuk perangai anak yang demikian. Orang tua bukan hanya memperhatikan kehidupan ekonomi secara jasadiyah, kebutuhan rohaniah yang bertalian dengan penanaman keagamaan yang baik sangatlah penting dalam kehidupan seorang anak.

Orang tua merupakan pendidik utama dalam keluarga olehnya itu orang tua harus memiliki banyak pengetahuan untuk mendidik, membimbing puteraputeri remajanya dari akhlak yang tidak baik.

Akhlak seseorang sangat dipengaruhi dari dampak didikan, bimbingan, pembinaan dan nasehat dari pihak yang terkait (keluarga). Dengan demikian posisi kedua orang tua dan berperan sebagai seorang guru dalam mendidik anaknya merupakan keharusan yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kesepuluh orang tua di dusun lubuk RT 10/RW III tentang perannya sebagai seorang pendidik/guru dalam keluarga adalah dengan melakukan perannya dengan baik yakni sepuluh orang tua tersebut telah berusaha untuk mendidik, membimbing, serta membina puteraputeri remaja mereka agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.

⁶⁵ Mahri Lehotake, Orang tua (Wawancara tanggal 28-03-2017), di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 08.30 WIT.

2. Apa saja yang dilakukan oleh orang tua dalam memperbaiki Akhlak pada Remaja di Desa Ubung RT 10/RW III, Dusun Lubuk kecamatan liliyaly kabupaten buru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua di dusun lubuk selalu melaksanakan perannya sebagai orang tua dengan menggunakan metode/cara dalam memperbaiki akhlak remajanya seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sehat Nidihu

“Saya selalu menasehati, anak saya secara terus menerus, dan bahkan sering saya memberikan hukuman kepada mereka jika mereka melakukan hal-hal yang tidak baik”⁶⁶

Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh ibu Fatima Umasugi.

“Saya selalu menasehati anak saya, namun saya jarang memberikan hukuman kepada anak saya, tapi ada juga saya sampai marah-marah terhadap anak saya”⁶⁷

Sedangkan menurut bapak saman Masiri terkait usahanya dalam memperbaiki akhlak remajanya sebaga berikut

“Saya selalu berusaha untuk membimbing anak saya dengan cara saya selalu nasehati dia, dan bahkan ibunya juga sering menasehati sampai marah-marah terhadap anak saya, jika dia melakukan hal-hal yang tidak baik”⁶⁸

Adapun usaha yang dilakukan oleh Ibu Ramla Galela terkait usahanya dalam memperbaiki akhlak remajanya adalah sebagai berikut

⁶⁶ Sehat Nidihu, orang tua (wawancara tanggal 21-03-2017, di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.00 WIT

⁶⁷ Fatima Galela, orang tua (wawancara tanggal 22-03-2017) di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk, jam 16. 30 WIT.

⁶⁸ Saman Masiri, Orang tua (wawancara tanggal 23-03-2017) di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk jam 16.30 WIT

“Saya nasehati mereka dan juga sering saya marah-marah dan bahkan ayahnya selalu memukul mereka”⁶⁹

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Moh. Senen Galela

“Saya selalu nasehati mereka bahkan saya selalu marah-marah terhadap mereka”⁷⁰

Pernyataan yang sama juga seperti yang diungkapkan oleh ibu Jabida Umagapi.

“Saya selalu memberikan hukuman terhadap anak saya, dan selalu saya nasehati mereka secara terus menerus”⁷¹

Sedangkan hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Mariyam Umasugi terkait usahanya dalam menggunakan cara untuk memperbaiki akhlak remajanya adalah

“Saya selalu nasehati dia secara terus menerus, dan bahkan saya sering memberikan hukuman kepada dia jika dia melakukan hal yang tidak benar”⁷²

Begitupun hal yang dilakukan oleh bapak Rasdi Galela dalam usahanya untuk memperbaiki akhlak remajanya

“Saya selalu menasehati dia, terus menerus, tapi anak saya ini kalau di nasehati sama saja, besok-besok buat lagi”⁷³

Sedangkan menurut bapak Ahmadi Siompo menyangkut usahanya dalam memperbaiki akhlak remajanya adalah

⁶⁹ Ramla Galela, Orang tua (Wawancara tanggal 24-03-2017), Di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.00 WIT.

⁷⁰ Sinen Galela, Orang tua (Wawancara tanggal 24-03-2017) di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.40 WIT.

⁷¹ Jabida Umagapi, Orang tua (Wawancara tanggal 24-03-2017), Di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 16.30 WIT

⁷² Mariyam Umasugi, Orang tua (Wawancara tanggal 25-03-2017), di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk jam 08.30 WIT.

⁷³ Rasdi Galela, Orang tua (Wawancara tanggal 26-03-2017), Di Desa Ubung, RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 10.30 WIT.

“Saya selalu menasehati mereka secara terus- menerus,dan bahkan ibunya yang sering dirumah dan selalu menggantikan posisi saya, dan sering ibunya selalu marah-marah terhadap mereka dan member hukuman kepada mereka”⁷⁴

Sedangkan Menurut Bapak Mahri Lehotake, menyangkut usahanya untuk memperbaiki akhlak remajanya adalah

“Saya selalu menasehati mereka terus menerus, dan bahkan saya sering memberikan hukuman kepada mereka jika mereka melakukan hal-hal yang tidak benar”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara bersama kesepuluh orang tua didusun lubuk RT 10/RW III menyangkut usahanya dalam memperbaiki akhlak remajanya adalah dengan melakukan berbagai macam cara, disamping mereka telah menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga maupun kepala rumah tangga namun mereka telah berusaha untuk memperbaiki akhlak remajanya sebagai

berikut:

1. Metode Mau'izhah (Nasehat)

Berdasarkan penjelasan diatas, dari hasil wawancara dan hasil observasi dari sepuluh orang tua didusun lubuk, mereka semua dalam mendidik remaja mereka, mereka selalu menggunakan yang namanya metode nasehat, karena menurut pendapat mereka bahwa cara untuk memperbaiki akhlak anak mereka dari akhlak yang buruk adalah dengan selalu menasehati mereka.

2. Metode Tsawab (Ganjaran)

⁷⁴ Ahmad Siompo, Orang tua (Wawancara tanggal 28-03-2017), di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk.jam 08.20 WIT

⁷⁵ Mahri Lehotake, Orang tua (Wawancara tanggal 28-03-2017), di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk. Jam 08.30 WIT.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa dari sepuluh orang tua yang menjadi subjek penelitian, mereka semua menggunakan yang namanya metode ganjaran, untuk memperbaiki akhlak remaja mereka.

Namun Berdasarkan hasil Wawancara observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapatkan bahwa dari kesepuluh orang tua tersebut tidak semua menjalankan cara/Metode Uswah sebagai modeling yang baik bagi anak, contohnya dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti orang tua di dusun tersebut sering lalai dalam melaksanakan sholat lima waktu. Dan sering menunjukkan sikap yang tidak baik seperti orang tua dalam hal ini ibu, yang suka duduk bersama untuk menceritakan aib orang lain.

B. Pembahasan

Pendidikan akhlak merupakan penuntun bagi remaja untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW. Pendidikan akhlak sangat tepat bagi remaja agar didalam perkembangan mentalnya tidak mengalami hambatan dan menyimpang kearah negatif. Berbicara mengenai pendidikan akhlak tidaklah mengenal tempat dan waktu, untuk itu pendidik selaku orang tua harus dapat dijadikan model remaja dalam segala tingkah lakunya, oleh karena itu orang tua sedapat mungkin menghilangkan perilaku negative karena akan ditiru anak-anaknya. Untuk itu pendidikan islam mewujudkan orang tua untuk berusaha secara kontinyu memperbaiki perasaan-perasaan dan karakter anak-anak mereka dalam hal ini adalah remaja. Juga membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan dan

etika-etika sosial agar hal itu membantu mereka beradaptasi menyesuaikan diri berperilaku baik dengan anggota masyarakat.

Sebagaimana telah disinggung pada bab-bab sebelumnya bahwa apa yang dimaksud dengan peran orang tua merupakan urusan yang sangat penting dalam kehidupan berkeluarga. Akhlak anak adalah pada anak harus diarahkan agar anak memiliki jiwa mandiri, bertanggung jawab, dan mengenal sejak dini untuk dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk, benar salah, hak batil, angkara murka, bijaksana, perilaku hewani dan manusiawi.

Karena itu sebagai orang tua dalam membangun akhlak seseorang anak dapat diamati dalam dua hal yaitu sikap (attitude) dan perilaku (behavior). Jadi sikap seseorang termasuk anak-anak tidak dapat diketahui apabila tidak ada rangsangan dari luar. Rangsangan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain cara menyampaikan, waktu terjadinya, pemberian rangsangan, dan cara memberikan rangsangan. Dengan demikian maka pembentukan sikap yang selanjutnya merupakan pembentuk akhlak atau watak anak juga sangat tergantung dari rangsangan pendidikan yang diberikan oleh pendidik dalam hal ini adalah orang tua. Banyaknya anak yang terlibat dalam tindak kenakalan baik berupa tindak kekerasan, penipuan, pemerkosaan atau pelecehan seksual, pencurian, perampokan hingga pembunuhan serta tindakan atau perilaku yang negative lainnya seperti mabuk-mabukan, merokok atau menyalah gunakan narkoba merupakan salah satu bentuk gagalnya pendidikan terhadap anak.

Kurang berhasilnya orang tua didesa ubung RT 10/RW III dusun lubuk dalam mendidik putera-puteri remajanya agar terhindar dari perilaku buruk

tergantung dari peran orang tua masing-masing dalam mendidik dan membimbing anak. Berdasarkan hasil wawancara dari kesepuluh orang tua di desa ubung RT

10/RW III dusun lubuk. Diketahui akhlak remaja di desa ubung sangat tidak baik. Berdasarkan hasil observasi dari peneliti terkait dengan akhlak remaja dari sepuluh orang tua yang menjadi subjek penelitian. Diketahui akhlak remaja tersebut bertentangan dengan agama. hal tersebut bukan disebabkan karena tidak adanya peran dari orang tua untuk memperbaiki akhlak remajanya, namun disebabkan karena faktor dari lingkungan dimana mereka tinggal seperti teman dan sahabat, tv, hp, internet, tetangga, dan lingkungan sekitar mereka tinggal, namun bukan itu saja berdasarkan dari hasil observasi peneliti, di temukan bahwa kurang adanya perhatian khusus dari orang tua di dusun lubuk. Menyangkut pergaulan remaja mereka. Dan juga kurang adanya kesadaran dari orang tua bahwa mereka adalah sebuah contoh, model bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kesepuluh orang tua yang dijadikan subjek penelitian diketahui bahwa peran orang tua dalam keluarga beragam cara didikannya sesuai dengan akhlak anak. Atas dasar itu orang tua yang bijaksana akan mengajak anak sejak dini untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar saat itulah pendidikan akhlak diberikan. Mengenal anak akan perbedaan disekelilingnya dan dilibatkan dalam tanggung jawab hidup sehari-hari.

Merupakan sarana anak untuk belajar menghargai perbedaan disekelilingnya dan mengembangkan akhlak ditengah berkembangnya masyarakat. Pada tahap ini orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai universal seperti cara menghargai orang

lain, berbuat adil pada diri sendiri dan orang lain, bersedia memanfaatkan orang lain. Bapak ibu sebagai orang tua anak adalah contoh keteladanan dan perilaku bagi anak. Oleh karena itu orang tua harus berperilaku baik, serta menjadikan dirinya sebagai suri taulan yang baik bagi anak-anaknya.

Bentuk bimbingan adalah dengan selalu mengingatkan anak setiap saat, menasehati dan bahkan memberikan ganjaran atau hukuman kepada anak.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa untuk memperbaiki akhlak remaja diperlukan didikan dan bimbingan yang tiada hentihentinya, selain itu agar anak terhindar dari perilaku tercela maka diperlukan perhatian khusus dari orang tua dengan lebih memperketat didikan dan bimbingan serta penjagaan yang lebih bagi anak. Hal ini karena orang tua lah yang sangat berperan penting dalam membentuk akhlak anaknya agar terhindar dari azab Allah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, tentang peran orang tua dalam memperbaiki akhlak pada remaja di Desa ubung RT 10/RW III, Dusun Lubuk Kecamatan Liliyal Kabupaten Buru. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa dari kesepuluh orang tua di dusun lubuk, yang menjadi subjek penelitian oleh peneliti, telah melakukan perannya sebagai orang tua, baik menyangkut, perannya sebagai mentoring, perannya sebagai organizing, dan perannya sebagai teaching/Guru, namun orang tua di dusun lubuk kurang melaksanakan perannya sebagai modeling/ccontoh yang baik bagi anak-anak mereka.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Bertolak dari uraian-uraian bab di atas maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam memperbaiki akhlak pada remaja di Desa Ubung RT 10/RW III Dusun Lubuk Kecamatan Liliy Kabupaten Buru, berbeda-beda sesuai dengan cara didikan masing-masing Orang tua dan sudah sepenuhnya dibentuk menjadi akhlak-akhlak yang baik. Peran orang tua di Dusun Lubuk dilakukan dengan melaksanakan:

- a. Perannya sebagai organizing, yakni melakukan kerjasama dalam memperbaiki akhlak remajanya
- b. Perannya sebagai mentoring, yakni orang tua telah menjadikan dirinya sebagai mentor dalam membimbing remajanya,
- c. Perannya sebagai teaching, yakni orang tua telah melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru dalam memperbaiki akhlak remajanya.
- d. Namun ada satu peran yang sering dilupakan dan sering dilalaikan oleh orang tua di Dusun Lubuk RT 10/RW III, bahwa mereka merupakan contoh atau teladan/modeling bagi anak-anak mereka.

2. cara/ metode yang dilakukan oleh orang tua dalam memperbaiki akhlak remajanya yaitu dengan menggunakan metode Nasehat, metode ganjaran. Sedangkan faktor penyebab terjadinya kerusakan akhlak di Dusun Tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian khusus dari orang tua terkait dengan pergaulan remaja, dan kurangnya kesadaran dari orang tua bahwa mereka

merupakan suri tauladan bagi anak-anak mereka, dan faktor lain yaitu teman, sahabat, tetangga, lingkungan sekitar dan alat teknologi.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran terkait dengan penelitian ini, yakni :

1. Orang tua sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama terhadap anaknya haruslah dapat meningkatkan perhatian dan pembinaan terhadap anak-anaknya terutama dalam masalah Akhlak, meskipun ada yang tidak sempat menempuh jenjang pendidikan yang tinggi, namun setiap orang tua memiliki naluri untuk mendidik anakanaknya. Oleh karena itu gunakanlah naluri itu dengan sebaik-baiknya melalui sebuah pancaran kasih sayang yang tulus dan ikhlas, sehingga semangat untuk menjadikan diri sebagai pribadi muslim yang paripurna dapat tertanam kokoh dalam diri anak.
2. Diharapkan kepada pihak pemerintah dalam hal ini kepala desa ubung, dan agar anak yang akhlaknya kurang baik, sebaiknya diperhatikan bagaimana dalam satu minggu didatangkan para ustadz dan ustadza guna membina akhlak anak-anak menjadi akhlak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, serta agama.
3. Diharapkan kepada kepala Desa Ubung agar membentuk suatu majelis-majelis bagi orang tua yang dimana majelis itu berguna untuk melakukan pencerahan kepada orang tua-orang tua untuk selalu membina, membimbing dan mendidik akhlak anak-anak dan remaja

agar kedepannya anak-anak tersebut bisa menjadi manusia yang
beakhlak Mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Yatimin, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, (Cet;1, Jakarta: Amzah, 2007)
- Adu La, Daras Ilmu Pendidikan Islam, (Cet I, Makassar, 2013)
- Anshari Saifuddin Ending, Wawasan Islam, (Cet-I; Bandung: Pustaka Salma 1 TB, 1983).
- Assegaf Rachman A, Studi Islam Kon tekstual , (Yogyakarta: Gama Media, 2005).
- Arikunto Suharsimi, membangun karakter anak sejak usia dini, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Arief Arman, pengantar Ilmu dan Metodolgi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Astrida, Orang Tua Sebagai Panutan, “dalam” <http://sumsel.kemenag.go.Id/file/file/Banyuasin/pfy11341188835.pdf>. diakses pada tanggal 22 Februari 2017.
- Ch Mufidah, Psikologi Keluarga Islam (Bernuansa Gender), (Cet; ke -1, Malang: UIN-Malang Press, 2008).
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Edisi Revisi:Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006).
- Drajat Dzakiah, Ilmu Jiwa Agama, (Cet; -7, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1979).
- E. B. Hurlock, Development psychology : a life span approach, (Cet; -5, Jakarta: Erlangga, 1992).
- Herdiansyah Haris, Wawancara, Observasi, dan Focus Group(Sebagai instrument Penggalan Data Kualitatif), (Cet. Ke -2; Jakarta: PT. Raja GraFindo , Persada, 2015)
- Hurlock B Elizabeth, Psikologi Perkembangan, (Cet:5, Jakarta, PT Gelora Aksara, Pratama, 1980).
- <http://konselingqt.blogspot.com/>. go. Id/file/ file/ Banyuasin/pfy11341188835.

pdf. diakses pada tanggal 10 maret 2017.

- Ibrahim Surjana Nana, Penelitian Pendidikan, (Bandung: Sinar Baru, 1989).
- Khazin, Khazanah Pendidikan Agama Islam, (Cet: 1, Bandung; PT Remaja, Rosdakarya, 2013).
- Kartono Kartini, Psikologi Umum, (Bandung : Mandar Maju, 1990).
- Mahjuddin, Akhlak Tasawuf II, (Cet I, Jakarta, Kalam Mulia, 2010).
- Moleong J Lexy, Metode penelitian kualitatif, (Cet. XIV; Bandung: PT Remaja, Rosdakarya, 2000)
- Nata Abuddin, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, (Cet; 14, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2015).
- Nazir Moh, Metode Penelitian, (Cet; ke-9, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).
- Pujileksono Sugeng, Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, (Cet; 1, Jatim: Kelompok Intrans Publishing, 2015).
- Santrock W Jhon, Remaja, Jilid 2, Edisi Kesebelas, (Cet, 11, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2007).
- Sarwono Wirawan Sarlito, Psikologi Remaja, (Cet;15, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- Satori Djam'an, Komariah Aan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Cet. 6; Bandung: Alfabeta , 2014)
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), (Cet; ke-20, Bandung: Alfabeta, 2014)
- Syamsu LN Yusuf Syamsu, Psikologi Perkemabangan Anak dan Remaja, (Cet; 14, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- See More at: <http://www.temukanpengertia.com/2017/03/pengertian-organizing.html#sthash.9cz0D420.dpuf> .

Yusuf Samsu, Ihsan Nur Juntika A, , Landasan Bimbingan dan Konseling, (Cet; 6, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Zulkifli, Psikologi Perkembangan, (Cet; 8, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).